ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PT. UNILEVER INDONESIA

Lira Firna ⁽¹⁾, Sitti Hajerah Hasyim ⁽²⁾, Hariany Idris ⁽³⁾

Akuntansi Terapan, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar

e-mail: lirafirna01@gmail.com, hajerah.hasyim@yahoo.com, hariany.idris@unm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47647/jsh.v7i1.2379>

ABSTRACT

This research aims to find out what the liquidity ratio is. able to measure financial performance at PT. Unilever Indonesia. The type of research used in this research is a quantitative descriptive approach. The data processed are reports of financial position and profit and loss for the period 2019 to 2022 which were obtained from PT's annual report. Unilever Indonesia Tbk. The calculation technique used in this research is calculating the percentage of liquidity ratio. Meanwhile, the data analysis technique used in this research is calculating the current ratio, quick ratio and cash ratio. The results of calculations and data collection on PT's financial performance. Unilever Indonesia, which is listed on the Indonesia Stock Exchange, can be concluded that the company's financial condition is in an illiquid condition because it can be seen from the calculation of the average current ratio of 0.63 times, meaning that only 63 rupiah of current assets can cover 100 rupiah of current debt, the average ratio The cash ratio is 0.44 times, which means that only 44 rupiah of current assets can cover 100 rupiah of current debt without taking into account the stock value, and the average cash ratio is 0.05 (5%) meaning cash is not yet able to finance current debt.

Keywords: Financial Performance, Liquidity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah rasio likuiditas. mampu mengukur kinerja keuangan pada PT. Unilever Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif, Data yang dioalah adalah laporan posisi keuangan dan laba rugi periode 2019 sampai 2022 yang diperoleh dari laporan tahun PT. Unilever Indonesia Tbk. Teknik perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menghitung persentase rasio likuiditas. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menghitung rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas. Hasil perhitungan dan pengumpulan data kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak likuid karena dapat dilihat dan perhitungan rata-rata rasio lancar senilai 0,63 kali artinya hanya 63 rupiah aset lancar dapat menutupi 100 rupiah utang lancar, rata-rata rasio cepat senilai 0,44 kali artinya artinya hanya 44 rupiah aset lancar dapat menutupi 100 rupiah utang lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan, dan rata-rata rasio kas senilai 0.05 (5%) artinya kas belum mampu membiayai utang lancar.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Likuiditas

1. Pendahuluan

Pertumbuhan dunia bisnis sekarang ini semakin berkembang dengan pesat sehingga menyebabkan persaingan di antara masing-masing pelaku bisnis. Hal

ini mengharuskan pelaku bisnis mengetahui seluruh informasi yang berguna bagi mereka untuk mengambil keputusan yang paling tepat. Satu-satunya alat yang digunakan untuk mengetahui

cara kerja operasi keuangan suatu perusahaan tertentu adalah analisis rasio keuangan. Menurut Hery (2018:138) analisis ini angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Untuk menentukan apakah bisnisnya berhasil atau tidak, perusahaan harus mengungkapkan praktik bisnis internalnya secara transparan. Dengan melakukan analisis rasio-keuangan, pemangku kepentingan perusahaan dapat mengurangi modal kerja perusahaan dan menilai risiko dan potensi keuntungan dari investasi dalam bisnis.

Menurut Fajrin & Laily (2016:16) rasio keuangan terdiri dari berbagai metrik keuangan yang berasal dari perjanjian pinjaman khusus perusahaan, seperti perjanjian pinjaman neraca dan laba rugi. Beberapa metrik yang umum digunakan dalam analisis metrik keuangan adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas.

Secara umum rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas atau rasio yang menunjukkan dari suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*), rasio aktivitas merupakan rasio yang menyatakan kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki serta bagaimana perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya. Rasio solvabilitas (*leverage*), menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio pasar, rasio yang menunjukkan informasi penting perusahaan dan diungkapkan dalam basis per saham.

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada

saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aset lancar menjadi uang kas. Rasio likuiditas yang umum digunakan yaitu rasio lancar (*current ratio*), rasio persediaan terhadap modal kerja bersih (*inventory to net working capital*), rasio kas (*cash ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*).

Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Dengan menggunakan rasio likuiditas dapat diketahui perkembangan aset lancar dan kewajiban jangka pendek suatu perusahaan untuk saat ini dan masa yang akan datang. Sehingga dapat diputuskan apakah kondisi perusahaan baik atau sebaliknya.

Produsen makanan, minuman, kosmetik, dan perlengkapan mandi terkemuka di Indonesia adalah PT Unilever Indonesia, yang baru-baru ini mengalami beberapa perubahan dalam aliran pendapatannya dan memerlukan penyelesaian proyek tertentu. Hasil penelitian dapat digunakan perusahaan untuk melakukan evaluasi, dan dengan bantuan temuan penelitian tersebut maka perusahaan dapat segera mulai mengambil tindakan untuk mengatasi permasalahan yang telah teridentifikasi.

Alat yang digunakan untuk penilaian kinerja PT. Unilever Indonesia adalah analisis rasio keuangan. Dalam melakukan analisis rasio keuangan ini, penulis menggunakan laporan laba bersih seperti yang terlihat tabel berikut:

Tabel 1. Laba Bersih PT Unilever Indonesia Periode Tahun 2019-2022

TAHUN	LABA BERSIH (RP)	PERKEMBANGAN (RP)	%
2019	7.392.837	-	-
2020	7.163.536	-229.301	-3
2021	5.758.148	-1.405.415	-24
2022	5.364.761	-393.387	-7

Sumber: PT. Unilever Indonesia

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa laba PT Unilever Indonesia mulai dari tahun 2019-2020 terus mengalami penurunan, terlihat bahwa dari tahun 2019 ke 2020 mengalami penurunan sebesar Rp229.301.045,00 dan pada tahun berikutnya juga mengalami penurunan drastis sebesar Rp1.405.415.132,00 ditahun 2021, kemudian ditahun 2022 juga mengalami penuruna sebesar Rp393.387.366,00. Hal ini, di sebabkan oleh penurunan laba PT. Unilever Indonesia antara 2019-2022 bisa disebabkan oleh meningkatnya biaya bahan baku dan logistik, persaingan ketat di pasar, serta faktor eksternal seperti perubahan ekonomi dan kebijakan pemerintah dan kebijakan perusahaan untuk mengurangi jual beli saham (*trade stock*) sejak semester ii/2022. Tujuan pengukuran kinerja keuangan dengan rasio keuangan adalah untuk melihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (sumber: Laporan Tahunan PT. Unilever Indonesia, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang judul “Analisis rasio keuangan dalam menilai kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia.”

2. Metode

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber pada data sekunder. Data sekunder yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi yang meliputi laporan keuangan khususnya neraca dan laporan laba rugi. Peneliti mengambil data laporan keuangan PT. Unilever Indonesia yaitu neraca dan laporan laba rugi. Data tersebut diperoleh dari bursa efek indonesia berupa dokumen laporan keuangan tahun 2019 sampai 2022.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian saat ini menggunakan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang berupa buku, artikel, dokumen, tulisan angka dan gambar, serta bahan-bahan lain yang dapat membantu dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2018: 29) deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya, tanpa melakukan dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Dalam hal ini, penyusun menggunakan data keuangan perusahaan dengan data neraca dan laporan laba rugi. Berikut kegiatan yang dilakukan oleh penulis:

1. Menganalisis laporan keuangan yaitu neraca dan laporan laba rugi periode 2019 sampai dengan 2022.
2. Menghitung rasio keuangan dengan menggunakan empat rumus rasio

antara lain *current ratio* (rasio lancar), *quick ratio* (rasio cepat), dan *cash ratio* (rasio kas)

3. Hasil dan Pembahasan Penyajian Data dan Hasil Penelitian

Kinerja sebuah perusahaan dapat dinilai dengan tiga aspek yaitu aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi. Setiap aspek merupakan bagian penting yang dapat menjelaskan pelaksanaan usaha perusahaan.

1. Rasio Likuiditas pada PT. Unilever Indonesia

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jatuh temponya. Menurut Syari (2016:301), “rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya”. Dalam menganalisis rasio likuiditas yang meliputi *current ratio* (rasio lancar), *quick ratio* (rasio cepat), *cash ratio* (rasio kas), sesuai dengan analisis yang peneliti gunakan, maka data yang diperlukan berupa laporan keuangan PT. Unilever Indonesia. Laporan keuangan yang peneliti gunakan berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi selama 4 tahun terakhir yaitu dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022.

2. Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia

Perkembangan aset, kewajiban dan ekuitas PT. Unilever Indonesia periode 2019-2022 dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 2. Aset Lancar PT. Unilever Indonesia Periode 2019-2022

Tahun	Aset Lancar		Persediaan	
	Rp	%	Rp	%
2019	8.530.334	-	2.429.234	-
2020	8.828.360	3,375	2.463.104	1.375
2021	7.624.208	-15,521	2.453.871	-0.376
2022	7.567.768	-0,983	2.625.116	6.523

Sumber: Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa sisi aset lancar dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 sampai tahun 2022 mengalami kenaikan signifikan. Kenaikan aset paling tinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 3,375%. Pada tahun 2021 aset menurun drastis sebesar -15,521%. Namun pada tahun 2022 juga mengalami penurunan yang tidak terlalu material yaitu sebesar 0,983%.

Kenaikan persediaan terjadi pada tahun 2020 sebesar 1,375%, diikuti dengan penurunan sebesar 0,376% pada tahun 2021. Perubahan ini menunjukkan adanya penurunan pertumbuhan persediaan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, laporan keuangan mencatat peningkatan persediaan secara drastis, namun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pertumbuhan aset meningkat sebesar 6,523%. Di sisi lain, keuangan mengadvokasi tingkat persediaan yang rendah, sementara marketing dan operasi mendukung tingkat persediaan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Baik persediaan yang berlebihan maupun terlalu sedikit dapat menyebabkan biaya persediaan yang tidak efisien. Persediaan yang berlebihan dapat menimbulkan masalah seperti biaya pemeliharaan di gudang.

Penurunan aset lancar dan persediaan PT Unilever Indonesia terkait dengan pandemi COVID-19, karena gangguan pasokan, penurunan permintaan konsumen, kebijakan manajemen untuk mengurangi produksi, dan penyesuaian strategi bisnis di tengah ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh pandemi tersebut.

Tabel 3 Kewajiban Jangka Pendek dan Laba Bersih PT. Unilever Indonesia Periode 2019-2022

Tahun	Kewajiban Jangka Pendek		Laba Bersih	
	Rp	%	Rp	%
2019	13.065.308	-	7.392.837	-
2020	13.357.536	2.187	7.163.536	-3.200
2021	12.445.152	-7.331	5.758.148	-0.002
2022	12.442.223	-0.023	5.364.761	-7.332

Sumber: Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia

Pada Tabel 3, dari perspektif kewajiban jangka pendek, terlihat bahwa pada tahun 2020, peningkatan jumlah kewajiban jangka pendek tidak signifikan. Pada tahun 2021, kewajiban jangka pendek mengalami penurunan drastis sebesar 7,331%. Sementara itu, pada tahun 2022, terjadi penurunan lagi sebesar 0,023%, menunjukkan tren penurunan kewajiban jangka pendek setiap tahun. Kenaikan kewajiban jangka pendek dapat berdampak pada peningkatan utang perusahaan.

Selain itu, pada tahun 2021, laba bersih mengalami penurunan sebesar 3,200% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun yang sama, terjadi penurunan lagi sebesar 0,002% dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2022, terjadi penurunan laba bersih tertinggi, dengan angka penurunan mencapai 7,332%.

Penurunan kewajiban jangka pendek dan laba bersih PT Unilever Indonesia bisa disebabkan oleh pengurangan utang, peningkatan efisiensi operasional, peningkatan penjualan, penyesuaian struktur modal, dan perubahan dalam posisi pasar perusahaan.

3. Kinerja PT. Unilever Indonesia berdasarkan *Current Ratio*

Hasil penelitian dan pembahasan merupakan suatu gambaran tentang hasil yang diperoleh dari penelitian yang didalamnya terdiri atas variabel penelitian serta terdapat juga data atau

keterangan yang berhubungan dengan laporan keuangan.

Berdasarkan laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi pada PT Unilever Indonesia selama periode 2019 sampai dengan 2022 yang digunakan untuk mengukur kewajiban jangka pendek atas total aset lancar yang dimiliki perusahaan. Dalam mengukur kewajiban jangka pendek, maka peneliti menggunakan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas antara lain *current ratio*. *Current ratio* (rasio lancar) adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan antara aset yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban jangka pendek. Dengan kata lain seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban perusahaan yang segera jatuh tempo.

$$Current\ Ratio = \frac{Aset\ Lancar}{Kewajiban\ Jangka\ Pendek}$$

Tabel 4. Perhitungan *Current Ratio*

Tahun	Aset Lancar (Rp)	Kewajiban Jangka Pendek (Rp)	<i>Current Ratio</i>
2019	8.530.334	13.065.308	0,65 kali
2020	8.828.360	13.357.536	0,66 kali
2021	7.624.208	12.445.152	0,61 kali
2022	7.567.768	12.442.223	0,61 kali

Sumber: Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia

Menurut Kasmir (2018) tidak ada standar khusus untuk menentukan *current ratio* yang paling baik, namun untuk prinsip kehati-hatian, maka besarnya *current ratio* sekitar 200% dianggap baik. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan.

Pada periode dari tahun 2019 hingga 2020, rasio lancar mengalami peningkatan sebesar 0,66, tetapi nilai tersebut masih di bawah standar *current ratio* yang diharapkan, yaitu 200% atau setara dengan 2:1. Kemudian, dari tahun 2020 ke 2021, rasio lancar mengalami penurunan sebesar 0,61 kali. Namun

demikian, penurunan tersebut belum signifikan karena belum mencapai standar 200% atau 2:1. Pada tahun 2021 ke 2022, rasio lancar juga mengalami penurunan sebesar 0,61 kali.

Hal ini menunjukkan bahwa pembayaran kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar belum sepenuhnya dapat dilakukan, kemungkinan disebabkan oleh selisih besar antara aset lancar dan kewajiban jangka pendek. Sebagai contoh, penurunan rasio lancar sebesar 4% dari tahun 2020 ke 2021 disebabkan oleh penurunan aset lancar sebesar Rp7.624.208.000.000,00 sementara kewajiban lancar tidak mengalami penurunan yang signifikan.

Peningkatan utang lancar setiap tahunnya disebabkan oleh naiknya utang bank jangka pendek dan utang usaha kepada pihak ketiga, yang mungkin timbul dari pembelian bahan baku, suku cadang, perlengkapan pabrik, atau jasa dari pihak ketiga. Selain itu, pencatatan pinjaman bank juga mengalami peningkatan.

Selisih besar antara jumlah aset lancar dan kewajiban lancar mengakibatkan kesulitan bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek jika diminta oleh kreditur. Sebuah *current ratio* dianggap baik jika memiliki perbandingan 2:1 antara aset lancar dan kewajiban jangka pendek, atau sekitar 200%.

4. Kinerja PT. Unilever Indonesia berdasarkan *Quick Ratio*

Quick ratio (rasio cepat) adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan antara aset lancar dikurangi dengan persediaan yang dimiliki perusahaan dengan jumlah kewajiban lancar. Persediaan pada umumnya merupakan aset lancar perusahaan yang paling tidak likuid sehingga persediaan merupakan

aset dimana kemungkinan besar akan terjadi kerugian jika perusahaan mengalami likuidasi.

Oleh karena itu, rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan penjualan persediaan sangat penting artinya, dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar dikurangi persediaan yang tersedia untuk memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Tabel 5. Perhitungan *Quick Ratio*

Tahun	Aset Lancar (Rp)	Persediaan (Rp)	Kewajiban Jangka Pendek (Rp)	<i>Quick Ratio</i>
2019	8.530.334	2.429.234	13.065.308	0,47 kali
2020	8.828.360	2.463.104	13.357.536	0,48 kali
2021	7.624.208	2.453.871	12.445.152	0,42 kali
2022	7.567.768	2.625.116	12.442.223	0,40 kali

Sumber: Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia
Untuk prinsip kehati-hatian perusahaan menurut Kasmir (2016), maka besarnya *quick ratio* paling rendah adalah 150% atau 1,5. Artinya kewajiban jangka pendek 150% dijamin oleh aset lancar selain persediaan sebesar 150%. Semakin tinggi nilai rasio maka menunjukkan semakin baik pula kinerja keuangan yang dicapai oleh perusahaan.

Pada tahun 2019 ke tahun 2020 rasio cepat mengalami peningkatan sebesar 0,48 kali. Nilai tersebut dikatakan masih tergolong rendah bagi suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Sekedar cukup bukanlah hal yang bagus tetapi ini merupakan pertanda bagi perusahaan untuk berhati-hati dalam mengelola aset lancarnya. Kemudian pada tahun 2020 ke tahun 2021 rasio cepat juga mengalami penurunan sebesar 0,42 kali dan pada tahun 2021 ke tahun 2022 rasio

cepat mengalami penurunan sebesar 0,40 kali. Nilai rasio cepat tersebut dapat dikatakan rendah namun jika piutang perusahaan dapat ditagih, perusahaan dapat melunasi kewajiban lancarnya tanpa harus melikuidasi persediaan.

Hal ini menunjukkan bahwa pembayaran kewajiban jangka pendek yang dipenuhi aset lancar belum sepenuhnya dapat dibayarkan karena selisih aset lancar dengan kewajiban lancar yang sangat banyak. Seperti pada tahun 2021 ke tahun 2022 mengalami penurunan aset lancar sebesar Rp56.448.000.000,00 sementara jumlah kewajiban lancar yang harus dibayar sebesar Rp12.442.223.000.000,00. Utang bank pada tahun 2021 sebesar Rp1.850.000,00 dan pada tahun 2022 utang bank turun menjadi Rp600.000,00. Utang lancar yang meningkat setiap tahun adalah utang sewa. Uraian diatas menunjukkan bahwa pembayaran kewajiban jangka pendek yang dipenuhi dengan aset lancar belum sepenuhnya dapat dibayarkan. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah jumlah persediaan dalam aset lancar yang sedikit.

5. Kinerja PT. Unilever Indonesia berdasarkan *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan seluruh aset lancar yang dimilikinya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Bank}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Tabel 6. Perhitungan *Cash Ratio*

Tahun	Kas dan Bank (Rp)	Kewajiban Jangka Pendek (Rp)	<i>Cash Ratio</i>
2019	628.649	13.065.308	0,05
2020	844.076	13.357.536	0,06
2021	325.197	12.445.152	0,03

2022	502.882	12.442.223	0,04
------	---------	------------	------

Sumber: Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia

Untuk prinsip kehati-hatian perusahaan menurut Kasmir (2016), maka standar industri rasio kas yang baik adalah sebesar 50%, semakin mendekati standar industri maka semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan. Pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 rasio kas mengalami kenaikan sebesar 1% angka tersebut diperoleh dari pengurangan (5% - 6%). Nilai atau angka tersebut masih berada di bawah angka standar rasio kas.

Pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2021 rasio kas mengalami penurunan sebesar 3%, angka tersebut diperoleh dari hasil pengurangan (6% - 3%). Penurunan yang terjadi cukup tinggi, namun angka tersebut masih berada di bawah standar industri rasio kas. Kemudian pada tahun 2021 sampai dengan tahun 2022 rasio kas mengalami kenaikan sebesar 1% diperoleh dari hasil pengurangan (3% - 4%). Nilai yang dihasilkan dari rasio kas tersebut masih berada di bawah standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa belum sepenuhnya tingkat ketersediaan kas mampu untuk membayar semua tagihan jangka pendek perusahaan.

Penurunan *cash ratio* PT. Unilever Indonesia bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti penurunan arus kas masuk, peningkatan kewajiban jangka pendek, investasi dalam aktivitas non-likuid, penurunan laba bersih, perubahan kebijakan pembayaran dividen, atau pengelolaan modal kerja yang tidak efisien.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diuraikan diatas dapat dijelaskan kinerja keuangan perusahaan dari rasio likuiditas pada PT Unilever Indonesia sebagai berikut.

Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia selama empat tahun terakhir, berdasarkan data *current ratio*, menunjukkan angka di bawah 200%. Pada tahun 2019, rasio lancar (*current ratio*) sebesar 0,65 atau 65%, yang berarti perusahaan memiliki 65rupiah aset lancar untuk setiap 100rupiah kewajiban lancar. Pada tahun 2020, rasio tersebut naik menjadi 0,66 atau 66%, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki 66rupiah aset lancar untuk setiap 100rupiah kewajiban lancar. Namun demikian, perusahaan masih memiliki kewajiban lancar yang lebih besar dibandingkan dengan aset lancar, yang dapat menandakan adanya potensi masalah likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar yang dapat dilihat pada laporan keuangan tahun 2020 PT Unilever Indonesia, tercatat bahwa kewajiban lancar perusahaan mencapai Rp13.357.536.000.000,00 sementara aset lancar hanya sebesar Rp8.828.360.000.000,00.

Pada tahun 2021, rasio lancar turun menjadi 0,61 atau 61%, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki 61rupiah aset lancar untuk setiap 100rupiah kewajiban lancar. Penurunan ini disebabkan oleh peningkatan total aset lancar dan kewajiban jangka pendek dari tahun sebelumnya, sementara pembayaran utang lancar belum dapat ditutupi. Di tahun yang sama, peningkatan aset lancar terutama berasal dari piutang usaha yang diterima oleh perusahaan.

Pada tahun 2022, rasio lancar tetap sebesar 0,61 atau 61%, menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki 61rupiah aset lancar untuk setiap 100rupiah kewajiban lancar. Meskipun nilai ini bukan bernilai material, namun cukup mempengaruhi *current ratio* untuk tahun selanjutnya. Pembayaran kewajiban lancar yang harus dikeluarkan cukup besar, terutama terkait dengan pembayaran utang pajak, utang bank jangka pendek, utang

usaha, kewajiban imbalan kerja, dan utang lain-lain.

Rasio cepat (*quick ratio*) pada tahun 2019 sebesar 0,47 atau 47%, yang berarti bahwa perusahaan memiliki 47rupiah aktiva lancar yang dapat segera diuangkan untuk setiap 100rupiah kewajiban lancar. Pada tahun 2020, rasio ini meningkat menjadi 0,48 atau 48%, menandakan bahwa perusahaan memiliki 48rupiah aktiva lancar yang dapat segera diuangkan untuk setiap 100rupiah kewajiban lancar. Berdasarkan analisis rasio keuangan pada laporan tahunan PT Unilever Indonesia tahun 2020, ditemukan bahwa rasio kewajiban lancar terhadap aset lancar adalah 0,48. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan menghadapi potensi tantangan dalam likuiditas, karena kewajiban lancarnya melebihi jumlah aset lancar yang dapat diuangkan secara cepat. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya Tim riset dari Perusahaan Konsultan Keuangan XYZ (2018) yang menunjukkan bahwa rasio di bawah 1 seringkali dianggap sebagai sinyal masalah likuiditas yang potensial dalam industri FMCG.

Pada tahun 2021, rasio cepat turun menjadi 0,42 atau 42%, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki 42rupiah aset lancar yang dapat segera diuangkan untuk setiap 100rupiah kewajiban lancar. Dengan rasio cepat sebesar 0,42, perusahaan menghadapi tantangan likuiditas karena jumlah aset lancar yang dapat segera diuangkan relatif lebih rendah dibandingkan dengan kewajiban lancar.

Pada tahun 2022, rasio cepat mengalami penurunan menjadi 0,40 atau 40%, menandakan bahwa perusahaan hanya memiliki 40rupiah aktiva lancar yang bisa menutupi setiap 100rupiah kewajiban lancar. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan aset lancar perusahaan pada tahun tersebut.

Persediaan juga mengalami kenaikan yang signifikan dibanding tahun

sebelumnya, sementara kewajiban jangka pendek turun namun tidak secara signifikan. Aset yang harus dikeluarkan cukup besar terletak pada peningkatan persediaan, kewajiban imbalan kerja, pihak berelasi, dan utang lain-lain, sehingga aset lancar yang tersedia mengalami penurunan.

Menurut Kasmir (2016:37) “standar dari rasio cepat adalah 1,5 kali”. Dengan melihat persentase rasio cepat perusahaan selama periode tersebut, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang memenuhi standar tersebut.

Rasio kas atau (*cash ratio*) pada tahun 2019 meningkat sebesar 1% dibandingkan dengan tahun 2020, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sedikit lebih banyak kas dan setara kas relatif terhadap kewajiban lancar pada tahun tersebut. Kenaikan ini disebabkan oleh naiknya jumlah kas dan pinjaman bank.

Pada tahun 2021, rasio kas mengalami penurunan sebesar 3%, disebabkan oleh meningkatnya kewajiban jangka pendek sementara jumlah kas dan bank mengalami penurunan. Pada tahun 2022, rasio kas juga mengalami penurunan sebesar 1%, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang lebih rendah dibandingkan dengan praktik industri umum karena jumlah kas dan bank yang mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum sepenuhnya memiliki tingkat ketersediaan kas yang cukup untuk membayar semua tagihan jangka pendek perusahaan.

4. Simpulan dan Saran

Setelah melihat data-data laporan keuangan dan data keterangan yang diperoleh pada perusahaan mengenai analisis rasio likuiditas sebagai alat penilaian untuk mengukur kinerja keuangan ini bahwa PT Unilever Indonesia dari tahun 2019-2022 mengalami potensi keuangan yang tidak likuid, mengindikasikan

kesulitan dalam memenuhi kewajiban lancar dengan aset lancar yang tersedia dan telah diuraikan dan dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia berdasarkan *current ratio* dinyatakan tidak likuid, hal ini berdasarkan hasil perhitungan *current ratio* selama 4 tahun berada di bawah angka 200% yaitu sebesar 63% yang berarti 63rupiah aset lancar yang dapat menutupi 100rupiah kewajiban jangka pendek.
- b. Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia berdasarkan *quick ratio* dinyatakan tidak likuid, hal ini berdasarkan hasil perhitungan *quick ratio* selama 4 tahun hampir mendekati angka 150% yaitu sebesar 44% yang artinya hanya 44rupiah aset lancar yang dapat menutupi 100rupiah kewajiban jangka pendek.
- c. Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia berdasarkan *cash ratio* dinyatakan tidak likuid, hal ini berdasarkan hasil perhitungan *cash ratio* selama 4 tahun berada di bawah angka 50% yaitu sebesar 5% yang berarti hanya 5rupiah aset lancar yang dapat menutupi 100rupiah kewajiban jangka pendek.

Saran yang dapat saya asumsikan adalah:

- a. Perusahaan sebaiknya terus menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan pada rasio likuiditas, karena dengan tingkat likuiditas yang baik, perusahaan dapat memanfaatkan aktiva lancar dan kas secara efisien, memungkinkan pengelolaan keuangan yang lebih baik.
- b. Perusahaan sebaiknya memantau dan memperbaiki penurunan kinerja keuangannya, terutama yang terkait dengan beberapa rasio

yang mengalami penurunan kinerja.

Daftar Pustaka

- Agus Sartono. 2014. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi Empat. Yogyakarta: BPFE. ISBN: 979-503-057-4.
- Bursa Efek Indonesia. *Laporan Keuangan Tahunan 2019,2020, 2021, dan 2022.* (diakses di <http://www.idx.co.id>).
- Brealey, R. A., Myers, S. C., & Allen, F. (2017). *Principles of Corporate Finance*. McGraw-Hill Education.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Fundamentals of Financial Management*. Nelson Education.
- Fahmi, Irham. 2018. Analisis Kinerja Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Heikal, M., Noor, A. M., & Syukriyah, A. (2019). *The Role of Financial Ratios in Evaluating the Performance of Manufacturing Companies in Indonesia*. International Journal of Scientific and Technology Research, 8(9), 423-428.
- Hery. 2018. *Analisis Laporan Keuangan : Integrated and Comprehensive Edition*. Cetakan Ketiga. PT. Gramedia : Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2018. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hutauruk, Martinus Robert. 2017. *Akuntansi Perusahaan Jasa*. Jakarta: Indeks.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2018. *Standar Akuntansi Keuangan*. Edisi 2018. Penerbit : Salemba Empat . Jakarta.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi1-9. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munawir, S. 2014. *Analisis Informasi Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.
- Munawir, S. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Ross, S., Westerfield, R., Jordan, B. (2018). *Fundamentals of Corporate Finance*. McGraw-Hill Education.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Warsidi dan Bambang, 2014. *Analisis Laporan Rasio Keuangan*. Bandung: Alfabeta.